

## Membangun Kedaulatan Pangan

Di tengah maraknya globalisasi, dunia kembali saat produksi dan tingkat konsumsi pangan kehidupan, namun di saat yang sama dunia manusia. Inilah ironi terbesar globalisasi

Globalisasi pertanian sekarang ditandai secara tajam. Khususnya, dengan produksi pertanian) dan distribusi pangan Monsanto, Syngenta, DuPont dan Novartis. yang tidak terbatas, mereka berhasil pertanian dan menggantikan semua inisiatif pertaniannya. TNCs (Trans-National regulasi internasional melaluo forum WTO yang mengesahkan paten dan HaKI di sektor pertanian. Tidak ada niat selain membuat jutaan petani dunia tetap tergantung pada mereka. Tentu saja demi profit.



dihadapkan pada persoalan pemenuhan pangan. Di dunia kini mencapai titik tertinggi sepanjang sejarah menghadapi kelaparan terparah sepanjang sejarah pertanian.

dengan meningkatnya industrialisasi pertanian terkonsentrasi-nya kekuatan industri saprodi (sarana pada beberapa perusahaan multinasional, seperti Dengan teknologi transgenik serta kekuatan modal memonopoli perdagangan input dan produk petani untuk membenihkan sendiri kebutuhan Corporations) juga telah berhasil mempengaruhi

Namun, janji teknologi mereka tidak terbukti memberikan solusi pada persoalan kelaparan dan produktivitas yang berkelanjutan. Apalagi bagi kesejahteraan petani. Nol besar. Petani tetap saja miskin, tergantung, bahkan semakin kehilangan kontrol atas keberlanjutan pertaniannya. Ribuan sumberdaya genetik lenyap seiring monokulturisasi benih TNC's. Jutaan pengetahuan asli hilang digantikan oleh budaya revolusi hijau. Sementara, benih transgenik yang dipaksakan juga tidak memberi bukti bagi peningkatan produksi dan produktivitas.

Tahun lalu, FAO memperingati lima tahun deklarasi World Food Summit yang bertekad mengurangi kelaparan manusia hingga setengahnya sampai tahun 2015. Artinya 400 juta orang akan diantaskan dari kelaparan dalam 20 tahun. Namun, setelah 5 tahun berlalu, tak ada kemajuan berarti. Bahkan, negara maju menurunkan komitmennya akan perwujudan hak atas pangan menjadi sekedar akses pada pangan yang itu dijumpai lewat perdagangan. Artinya, kita tak bisa berharap banyak dari negara maju, FAO apalagi TNCs!

Maka, keprihatinan akan situasi dependensi dan ketidakadilan pangan ini semakin menganga kedepan nanti. Kelompok masyarakat sipil yang tergabung dalam aliansi kelompok sipil dan LSM untuk kedaulatan pangan coba menggulirkan kontra gerakan dengan KEDAULATAN PANGAN. Bahwa pangan bukan semata persoalan produksi, distribusi dan akses. Dia adalah persoalan hak. Hak untuk hidup. Gerakan ini mencoba mendorong berbagai kekuatan masyarakat sipil, petani dan negara berkembang untuk menentukan sendiri konsep pemenuhan pangan dan implementasinya. Mampukah?

*Redaksi*

### salam dari kami

Pembaca budiman, setelah lebih dari 2 tahun vakum, **WACANA ELSPAT** kini hadir kembali dengan format berbeda. Edisi pertama tahun ini coba mengangkat isu mengenai kedaulatan pangan. Tulisan utama melihat pengalaman berhasil Kuba dalam mengembangkan kedaulatan pangannya. Tulisan kedua, memberi perspektif kedaulatan pangan yang dibangun di tingkat komunitas lokal. Kali ini pengalaman dari Jepang. Dua tulisan ini akan merefleksikan bahwa ada model lain dari pertanian *mainstream* yang ada. Selain itu, ada juga adaptasi pengalaman PO di Thailand dan pengalaman dari petani dampingan ELSPAT. Semoga kehadiran Wacana kembali mampu meretas kerinduan akan isu-isu alternatif bagi pembanguna pertanian berkelanjutan dan kehidupan perdesaan. Semoga! (ISJ)

### daftar isi

- 2 Membangun Kedaulatan Pangan Berkelanjutan : Pengalaman di Kuba
- 6 Dapatkah konsumen mempengaruhi mutu dan ketersediaan pangan di era pasar global?
- 8 Membenihkan Sendiri Jagung Manis
- 9 Pertanian organis dan Peran Gender di Thailand Utara

# Membangun Kedaulatan Pangan Berkelanjutan : Pengalaman Kuba

Any Sulistyowati

*Kuba adalah satu-satunya negara di dunia yang menempatkan pertanian organis (PO) sebagai kebijakan pertanian nasional. Di tengah perdebatan internasional tentang kesangsian PO mampu memproduksi cukup pangan untuk seluruh umat manusia, justru di Kuba PO telah menyelamatkan negeri ini dari krisis pangan hebat akibat hancurnya blok komunis Uni Soviet dan embargo Amerika Serikat. Pengalaman Kuba sangat menarik untuk dipelajari ---meski belum tentu cocok untuk diterapkan sepenuhnya di Indonesia--- setidaknya dapat menjadi inspirasi bahwa model pertanian nasional yang lain juga mungkin, serta guna mencari masukan bagi perbaikan sistem ketahanan pangan yang lebih berkelanjutan dalam konteks Indonesia.*



## Kuba pasca Uni Soviet

Sebelum tahun 90-an, Kuba ditandai dengan pertanian skala besar, asupan impor berbasis minyak bumi dan monokultur ala revolusi hijau. Sistem ini telah membawa Kuba pada tingkat konsumsi pangan yang tinggi, yakni 2809 kalori/kapita/hari dan 77 gram protein/kapita/ hari tahun 1989. Hal ini mungkin karena adanya dukungan dari Uni Soviet yang mengimpor gula dari Kuba seharga lebih dari lima kali harga pasar internasional dan mengekspor minyak dengan setengah harga internasional. (Sinclair and Thompson, 2001. Laporan OXFAM America).

Hancurnya Uni Soviet menyebabkan Kuba jatuh ke dalam krisis besar, ditambah dengan diberlakukannya Torricelli Act (1992) dan Helms Burton Act (1996) oleh Amerika Serikat yang intinya memperketat embargo, misalnya dengan memberi sanksi kepada negara dunia ketiga yang berbisnis dengan Kuba dan pelarangan penjualan bahan makanan dan obat-obatan ke Kuba sejak 1994. (Romero, 2000. Laporan OXFAM Amerika).

Akibat krisis ini, terjadi kekurangan pangan besar-besaran akibat hilangnya impor pangan, minyak bumi dan asupan pertanian. Model pertanian ala revolusi hijau tidak dapat dilanjutkan tanpa dukungan Uni Soviet. Dibandingkan tahun 1989, di Kuba pada tahun 1992 tingkat impor menurun masing-masing 53% untuk minyak bumi, 70% untuk pakan ternak, 77% untuk pupuk kimia dan sedikitnya 62.5% untuk pestisida. Pada tahun 1995, tingkat konsumsi kalori dan protein menurun sampai 40% dari tingkat konsumsi tahun 1989. Masa-masa ini dikenal sebagai Periode Khusus di Masa Damai (*Special Period in Peacetime*). (Rosset & Benjamin, 1994a).

## Reformasi Tiga Bidang

Situasi di atas tidak membuat Kuba menyerah terhadap Amerika Serikat dan mengubah pola pembangunan nasionalnya mengikuti AS. Sebaliknya, krisis justru memunculkan alternatif baru baik di tingkat akar rumput maupun kebijakan nasional. Sebagai contoh, di bidang

pertanian setidaknya ada tiga jenis reformasi kebijakan yang dilakukan, antara lain kebijakan teknologi, kebijakan produksi dan kebijakan distribusi. Reformasi-reformasi tersebut berhasil meningkatkan produksi pangan Kuba secara signifikan. Pada tahun 2000, bila dibandingkan dengan tahun 1988, produksi pangan meningkat masing-masing 767% untuk jagung, 113% untuk beras, 208% untuk umbi-umbian dan 351% untuk sayuran. Petani adalah yang paling diuntungkan dari reformasi tersebut. Penghasilan mereka menjadi salah satu yang tertinggi di negara tersebut. Kondisi ini mengundang banyak orang untuk kembali ke desa, ke sektor pertanian atau menjadi petani.

Berikut ini adalah ringkasan perubahan kebijakan tersebut:

### 1. Perubahan di bidang teknologi

Di bidang teknologi pertanian, Kuba mendeklarasikan model alternatif yang dapat diklasifikasikan sebagai PO. Pertanian ini dicirikan dengan penggunaan sumber daya lokal yang tinggi, termasuk penanaman kembali spesies-spesies lokal; sistem multikultur dan pengurangan besar-besaran asupan luar seperti pestisida dan pupuk kimia (Rosset dan Benjamin, 1994a&b). Perubahan ini dibarengi dengan pengembangan sarana pendukung, misalnya bioteknologi berbasis masyarakat dan perluasan lahan yang digunakan untuk memproduksi pangan, antara lain dengan pertanian perkotaan.

#### 1a. Pertanian Organik<sup>1</sup>

Petani mengolah tanah dengan prinsip *minimum tillage*, kompos dan pupuk kandang menggantikan pupuk kimia, *oxen* sebagai pengganti traktor, rotasi tanaman dan multikultur. Pupuk kandang diperoleh dari limbah peternakan. Kompos dibuat dari limbah panen sebelumnya, sampah makanan, limbah perkebunan tebu dan pabrik gula. Kompos cacing juga cukup populer digunakan. Untuk pengendalian hama digunakan cara biologis dengan produk-produk bioteknologi, musuh alami dan tanaman pengusir hama.

<sup>1</sup> Untuk penjelasan lebih lengkap lihat Rosset & Benjamin, 1994b.

### 1b. Bioteknologi oleh Petani<sup>2</sup>

Tidak seperti banyak negara di mana bioteknologi identik dengan perusahaan multinasional, di Kuba bioteknologi dikembangkan oleh masyarakat, di koperasi-koperasi petani. Petani dapat mengakses produk bioteknologi, yang merupakan ujung tombak pengendalian hama mereka, seperti entomofagus<sup>3</sup> dan entomopatogen<sup>4</sup> dengan harga relatif murah. Meskipun demikian, CREE (*Centros Reproductores de Entomofagus y Entomopatogenos*, pusat produksi entomofagus dan entomopatogen) tetap meraih keuntungan. Penghasilan mereka cukup untuk membiayai gaji staff, biaya produksi dan membayar angsuran ke bank.

### 1c. Pertanian Perkotaan<sup>5</sup>

Sebelum krisis, pertanian perkotaan tidak berkembang di Kuba. Di Havana bahkan ada aturan yang melarang masyarakat menanam tanaman pangan di halaman rumah karena identik dengan kemiskinan. Setelah krisis, justru pertanian perkotaan memegang peran yang sangat penting sebagai penghasil pangan masyarakat kota sebelumnya tergantung pada produk impor dan kiriman dari desa. Bahkan pada tahun 1994, dibentuk departemen khusus yang mengurus pertanian perkotaan ini.

Di Havana pertanian perkotaan mencakup areal seluas 15 ribu hektar yang memproduksi sekitar 30% kebutuhan sayur mayur (sesuai standar FAO: 300 gram/kapita/ hari) untuk sekitar 2 juta penduduk kota tersebut tahun 1999. Di kota-kota yang lain bahkan terjadi kelebihan produksi, misalnya di Cienfuegos (148%), Sancti Spiritus (121%), Ciego de Avila (134%) dan kotamadya Havana (117%). Bila dirata-rata untuk seluruh Kuba, produksi pertanian perkotaan ini mencukupi sekitar 72% kebutuhan sayuran penduduk perkotaan. Pengalaman mereka ini menunjukkan bahwa kota dapat berubah status dari konsumen menjadi produsen pangan.

Pertanian perkotaan di Kuba bervariasi dalam bentuk, ukuran, teknik bercocok tanam dan kepemilikan. Popular garden adalah yang paling mudah ditemui. Ukurannya bervariasi dari beberapa m<sup>2</sup> sampai beberapa hektar baik dikelola secara perorangan atau berkelompok. Sebagian untuk dikonsumsi sendiri, sebagian disumbangkan untuk makan siang di sekolah, rumah sakit atau untuk orang-orang yang tidak mampu, sedang sisanya dijual untuk mendapat keuntungan. Teknik yang paling banyak digunakan dikenal dengan istilah *organoponica*, yang menggunakan gundukan tanah subur sebagai bed, karena buruknya kualitas tanah di daerah perkotaan.

<sup>2</sup> Untuk penjelasan lebih lengkap lihat Rosset, 1997a dan b.

<sup>3</sup> Entomofagus adalah serangga yang memakan atau menjadi parasit serangga lain yang menjadi hama tanaman dan dengan demikian dapat dijadikan pengendali hama biologis. Sebagai contoh yang digunakan di Kuba antara lain *Tricogramma* dan *Lixophaga* (Rosset & Benjamin 94b:38-39).

<sup>4</sup> Entomopatogen adalah penyakit serangga, tetapi tidak menyebabkan penyakit pada manusia dan dengan demikian dapat digunakan sebagai pengendali hama yang tidak beracun. Termasuk di dalamnya bakteri, jamur dan virus. Di Kuba mereka menggunakan antara lain: *Bacillus thuringiensis*, *Beauveria bassiana*, *Metarhizium anisopliae* dan *Verticillium lecanii* (Rosset & Benjamin 94b: 39-40).

<sup>5</sup> Untuk penjelasan lebih lengkap lihat Murphy, 1999.

## **2. Perubahan di bidang produksi<sup>6</sup>**

### 2a. Alokasi lebih banyak lahan untuk tanaman pangan

Sebelum krisis, sebagian besar tanah pertanian Kuba digunakan untuk perkebunan tebu sebagai produk pertanian unggulan mereka. Sektor ini berkontribusi untuk memberikan 400 ribu lapangan kerja dan menghasilkan sekitar 600 juta dolar Amerika (80% dari total ekspor). Setelah krisis, pemerintah mengalokasikan lebih banyak tanah untuk tanaman pangan. Lahan-lahan tersebut antara lain digunakan untuk memproduksi pangan untuk konsumsi para pengelola (*self provisioning plot*).

### 2b. Distribusi tanah negara kepada koperasi-koperasi

Sebelumnya sebagian besar tanah pertanian dikuasai oleh perusahaan negara. Perusahaan ini disubsidi besar-besaran oleh pemerintah. Namun demikian, produktivitas mereka jauh lebih rendah dibandingkan dengan koperasi yang lebih sedikit mendapat subsidi dan apalagi bila dibandingkan dengan petani-petani kecil yang tidak disubsidi.

Setelah krisis, terjadi reformasi dalam pengelolaan lahan. Sebagian tanah perusahaan negara dibagi-bagikan ke koperasi (UBPC, *Unidad Basica de Produccion Cooperativa*, semacam koperasi produksi unit desa). Karyawan perusahaan negara tersebut diberi pilihan untuk tetap menjadi karyawan atau secara berkelompok membentuk koperasi. Tanah tetap dimiliki oleh negara, tetapi koperasi-koperasi memperoleh *usufruct right*, semacam hak guna lahan dalam jangka panjang. Pada tahun 1989, tanah yang dikelola oleh perusahaan negara mencapai 78%, sementara pada tahun 1997 tinggal 24%. Sementara luasan yang dikelola koperasi bertambah dari 10% (1989) menjadi 57% (1997).

### 2c. Pembagian tanah untuk mereka yang ingin menjadi petani

Pemerintah juga membagikan tanah bagi individu yang ingin menjadi petani. Misalnya di daerah perkotaan, mereka diijinkan mengelola lahan-lahan kosong yang tidak digunakan dengan *usufruct right*. Sebagai kompensasi kepada pemerintah, mereka diwajibkan memberikan sumbangan untuk masyarakat sekitar misalnya menyediakan bahan makanan untuk makan siang anak-anak sekolah di daerah tersebut, rumah sakit atau orang-orang miskin.

### 2d. Perubahan sistem insentif

Perusahaan pertanian negara telah lama dikritik karena ketidakefisiennya. Meskipun menikmati subsidi paling besar, banyak di antara mereka kurang produktif bila dibandingkan dengan koperasi dan petani kecil. Untuk memacu produksi, pemerintah mengubah sistem produksi antara lain dengan: mengubah sistem penggajian dari berdasarkan jam kerja menjadi berdasarkan hasil produksi, memberikan tanggung jawab luasan lahan tertentu kepada orang tertentu agar produktivitasnya lebih dapat dikontrol dan memberikan insentif pembayaran dengan harga yang lebih tinggi untuk hasil produksi di atas kuota. Hal ini ternyata memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi pangan.

## **3. Perubahan di bidang distribusi<sup>7</sup>**

<sup>6</sup> Untuk penjelasan lebih lengkap lihat Sinclair & Thompson, 2001.

### 3a. Pembukaan pasar produk pertanian

Sebelum krisis, pemerintah mengontrol seluruh sistem distribusi pangan. Ketika krisis sistem ini tidak dapat berjalan karena adanya pasar gelap, pencurian oleh distributor dan kerusakan-kerusakan di perjalanan. Tahun 1994 dibuka pasar produk pertanian untuk mengantisipasi permasalahan tersebut dan memudahkan akses masyarakat terhadap produk-produk pertanian, terutama pangan. Harga produk pertanian di pasar ini cukup tinggi sehingga para petani tergerak untuk menjual produk-produk mereka di pasar yang resmi dan lebih banyak orang tertarik untuk menjadi petani.

### 3b. Hubungan langsung antara petani dan konsumen

Sebelum krisis, distribusi pangan langsung ditangani oleh pemerintah secara sentralistik melalui ACOPIO (semacam BULOG untuk segala jenis produk pangan). Krisis menyebabkan sistem tersebut tidak dapat berlanjut dengan lancar antara lain akibat kurangnya bahan bakar menyebabkan produksi pangan seringkali tidak dapat diangkut tepat waktu dan akhirnya rusak. Sebagai alternatif, dibuat desentralisasi sistem distribusi dengan cara mendekatkan konsumen dan produsen. Dengan cara ini konsumen dapat menerima produk yang lebih segar, dalam waktu yang lebih cepat, harga lebih rendah (lebih sedikit rantai pemasaran) dan memotong kebutuhan transportasi.

### **Mengapa Kuba Berhasil?**

Pengalaman Amerika Serikat, konversi dari pertanian konvensional ke PO membutuhkan waktu 3-7 tahun. Masalahnya Kuba tidak punya sekian banyak waktu. Mereka butuh pangan pada saat itu juga, terutama di daerah perkotaan di mana 80% masyarakat bermukim. Berikut ini adalah faktor-faktor yang memungkinkan cepatnya perubahan yang terjadi di Kuba.

#### **1. Faktor internal:**

##### 1a. Solidaritas pemerintah, kompaknya birokrasi dan keberanian menolak dominasi asing

Kuatnya solidaritas pemerintah terutama terhadap mereka yang miskin tercermin dalam setiap kehidupan masyarakat. Jabatan tinggi di pemerintahan tidak menjadikan mereka kaya. Menjadi sama seperti mayoritas adalah ideologi negara. Seorang menteri yang lebih miskin dari guru sekolah dasar adalah fenomena umum di negeri tersebut.

Birokrasi cukup kompak dalam kerjasama lintas instansi. Ini pula yang menyebabkan penyebaran teknologi baru bisa terjadi dengan sangat cepat di tingkat basis. *Poder Popular*, semacam organisasi masyarakat tingkat rendah mengorganisir kerja sama ini dan menjamin keberhasilan mobilisasi massa.

Keberanian pemerintah untuk bertahan pada cita-cita revolusi, menyebabkan Kuba cukup memiliki keberanian untuk menolak dominasi asing, meskipun konsekuensinya negeri itu tetap "miskin" bila dilihat dari segi konsumsi barang-barang mewah. Di Kuba, sangat jarang ditemui orang dengan mobil BMW (kecuali turis). Namun, tidak seorang anakpun mati kelaparan atau putus sekolah karena tidak punya biaya ataupun orang mati karena tidak memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan. Dengan sedikit yang mereka

<sup>7</sup> Untuk penjelasan lebih lengkap lihat Sinclair & Thompson, 2001.

punya, mereka telah menempatkan prioritas utama untuk kebutuhan dasar masyarakat banyak: pangan, kesehatan dan pendidikan<sup>8</sup>.

### 1b. Petani yang berkualitas

Faktor pertama adalah akumulasi pengetahuan para petani kecil. Petani kecil yang tidak pernah menerima subsidi asupan kimia telah lama menguasai teknologi ini. Berdasarkan wawancara dengan beberapa petani, apalagi yang telah bertani organis selama puluhan tahun, mereka berpendapat bahwa PO lebih produktif dalam jangka panjang dan lebih ramah lingkungan. Mereka yakin bahwa semakin mereka bertani organis, tanah akan semakin subur. Hal ini didukung dengan hasil panen mereka yang makin meningkat dan termasuk yang tertinggi bila dibandingkan dengan koperasi dan perusahaan pemerintah. Dengan dukungan pemerintah berupa kredit dan subsidi asupan organis mereka makin produktif lagi.

Faktor kedua adalah tingkat pendidikan di Kuba cukup tinggi, termasuk bagi para petani. Pengalaman penulis berkunjung ke Kuba tahun 2001, kebanyakan dari mereka mengenyam sekolah tinggi pertanian. Pendidikan gratis untuk semua orang. Beberapa indikator pendukung antara lain: tingkat melek huruf 92%; terdapat satu peneliti untuk setiap 830 penduduk; satu dokter untuk setiap 190 penduduk. Faktor ini menyebabkan masyarakat Kuba termasuk para petani cukup kritis dan responsif dalam menerima dan mengolah informasi, termasuk teknologi yang akan mereka gunakan untuk memproduksi pangan mereka.

### 1c. Penelitian yang mendukung

Sebetulnya, teknologi PO telah dikembangkan di Kuba sejak lama oleh para peneliti Kuba telah sebagai persiapan jika hal-hal yang tidak diinginkan mengancam sistem keamanan pangan ala revolusi hijau mereka. Ketika krisis sungguh-sungguh terjadi, teknologi tersebut telah siap disebarluaskan melalui instrumen-instrumen kebijakan pendukung.

### 1d. Insentif untuk menjadi petani dan pekerja pertanian

Di Kuba berbagai upaya dilakukan untuk menarik orang bekerja di sektor pertanian, antara lain jaminan hak pengelolaan tanah yang cukup untuk petani, harga produk pertanian yang tinggi dan penghargaan terhadap profesi petani. Intinya, orang dapat hidup dengan layak dengan profesi ini; bahkan salah satu yang bepenghasilan besar.

Usaha untuk menghargai profesi petani dilakukan lewat sekolah; misalnya program kunjungan ke lahan pertanian untuk pelajar SD dan bekerja di daerah perdesaan, biasanya di perkebunan tebu selama dua minggu bagi para remaja dan program sukarelawan untuk bekerja di daerah pertanian selama beberapa bulan bagi pemuda/mahasiswa. Meskipun banyak orang tidak menyukai program ini, minimal mereka menjadi sadar bahwa petani adalah pekerjaan berat, berguna untuk semua orang dan wajib dihargai.

## **2. Faktor Eksternal:**

### 2a. Tidak tergantung pada IMF dan Bank Dunia

<sup>8</sup> Hal ini juga tercermin misalnya dari gaji. Yang secara resmi memiliki gaji terbesar adalah orang-orang yang berprofesi guru, petani dan dokter.

Tidak seperti kebanyakan negara dunia ketiga yang terjerat hutang dengan lembaga keuangan internasional, Kuba relatif bebas untuk memilih model pembangunan mereka. Pada tahun 1997, Kuba hanya menerima US\$ 67 juta; itupun melalui perjanjian bilateral dan dana-dana bantuan untuk NGO. Tidak ada hutang kepada World Bank, IMF dan bank-bank pembangunan Amerika (Sinclair & Thompson, 2001). Karena itu, pemerintah Kuba lebih bebas dan dapat secara mandiri merencanakan program penyelesaian krisis tanpa intervensi lembaga-lembaga internasional tersebut.

#### 2b. Bebas dari pengaruh perusahaan multinasional

Akibat embargo Amerika, Kuba relatif bebas dari cengkeraman perusahaan multinasional. Pemerintah menguasai semua sektor strategis dan mensubsidi habis-habisan tiga sektor utama: pangan, pendidikan dan kesehatan. Untuk dua sektor yang terakhir, fasilitas diberikan secara gratis untuk seluruh penduduk.

Krisis menyebabkan pemerintah tidak mampu lagi menyediakan pangan untuk seluruh penduduk, karena itu reformasi di bidang pangan di Kuba pada intinya adalah mengembalikan kedaulatan pangan pada petani sebagai produsen pangan.

#### **Konsekuensi Perubahan di Kuba**

Konsekuensi dari sistem yang berlaku di Kuba adalah tidak ada yang akan menjadi terlalu kaya maupun terlalu miskin. Dengan fasilitas pendidikan dan kesehatan gratis untuk semua orang, semua mendapatkan kesempatan yang sama untuk maju dan hidup layak.

Harga makanan yang tinggi menyebabkan sebagian besar penghasilan mereka digunakan untuk makanan (mencapai 66% dari penghasilan). Akibatnya tidak banyak yang tersisa untuk membeli barang-barang tersier atau menumpuk begitu banyak tabungan dan hidup dari bunga tanpa bekerja. Dalam sistem semacam ini orang lebih sulit untuk menjadi konsumtif; apalagi untuk produk-produk yang tidak mendesak.

Kedua, kurangnya minyak dan impor asupan pertanian, memaksa Kuba untuk melakukan desentralisasi sistem produksi dan distribusi. Lebih banyak digunakan sumber daya lokal dan masyarakat didorong untuk mengkonsumsi makanan lokal untuk meminimalisir kebutuhan energi untuk transportasi dan penyimpanan.

Ketiga, PO yang berdasarkan sumber daya lokal tidak membutuhkan institusi besar untuk memproduksi asupan pertanian dari luar, seperti pupuk kimia/pestisida. PO tidak membutuhkan konsentrasi modal, misalnya perusahaan multinasional sebagai produsen asupan tidak dibutuhkan keberadaannya. Akibatnya benefit dapat terdistribusi dengan lebih merata.

Keempat, perlu ada jaminan luasan lahan tertentu untuk petani. PO membutuhkan luasan lahan tertentu agar bisa dikelola secara efisien, tergantung dari kondisi lokalnya. Jika terlalu luas, maka petani tidak mampu mengelola seluruh lahannya. Sebaliknya jika terlalu sempit, maka cukup sulit untuk membangun keseimbangan ekosistem yang saling mendukung satu sama lain.

#### **Pelajaran untuk Indonesia**

PO telah menyelamatkan Kuba dari kelaparan. Krisis telah mendesak mereka untuk menghentikan pertanian ala revolusi hijau dan untungnya mereka telah memilih pola pertanian yang lebih berkelanjutan dan kebijakan nasional yang berpihak ke petani sebagai produsen pangan. Dibandingkan Kuba, Indonesia memiliki jauh lebih banyak sumber daya alam, terutama di sektor pertanian. Pertanyaannya, mengapa kondisi masyarakat Indonesia secara umum, terutama kaum tani jauh di bawah Kuba?

Semoga pertanyaan di atas menjadi tantangan bagi kita untuk memikirkan strategi kedaulatan pangan Indonesia yang lebih berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua orang; dan memberi semangat dan keberanian untuk mengusahakannya. □

#### Referensi

Rosset, Peter (1997b). *Food security and local production of biopesticides in Cuba*. ILEA Newsletter 13(4):18-19.

Rosset, Peter and Medea Benjamin (1994a) *Two Steps Back One Step Forward: Cuba's National Policy for Alternative Agriculture*. London: IIED.

Rosset, Peter and Medea Benjamin (1994b) *The Greening of the Revolution. Cuba's experiment with Organic Agriculture*. Melbourne: OCEAN Press.

Sinclair, Minor and Martha Thompson (2001) *CUBA. Going Against the Grain: Agricultural Crisis and Transformation*. OXFAM America Report. <http://www.oxfamamerica.org/cuba/index.html> as on 14/08/01.

Sulistyowati, Catharina Any (2001) *Breaking The Myths: Lessons from Agricultural Policy Changes in Cuba during the nineties*. Master Thesis. The Hague: Agriculture and Rural Development Program, Institute of Social Studies.

# Dapatkah konsumen mempengaruhi mutu dan ketersediaan pangan di era pasar global?

*Any Sulistyowati*

*Telah lama masalah pangan menjadi kepedulian manusia. Pada abad ke-18, Malthus telah memperkirakan bahwa suatu saat bumi akan mengalami kekurangan pangan akibat pertumbuhan penduduk yang tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk. Pemikiran Malthus telah mempengaruhi kebijakan pangan internasional, antara lain melalui revolusi hijau. Revolusi hijau ini sempat dianggap berhasil meningkatkan laju produksi pangan dunia sehingga melebihi laju pertumbuhan penduduk.*



## Masalah Pangan Dunia

Argumen Malthus di atas telah dikritik antara lain oleh Amartya Sen yang berpendapat bahwa masalah pangan saat ini bukan terutama disebabkan oleh kurangnya ketersediaan pangan, melainkan masalah distribusi yang kurang adil. Argumen ini didukung oleh kenyataan bahwa dalam sejarah dunia tidak pernah memiliki ketersediaan pangan per kapita sebanyak sekarang, yakni 2540 kal/kapita (1992) di negara berkembang (lebih tinggi dari standar FAO sebesar 2200-2300 kal/kapita); namun dalam sejarah dunia pula, dunia sekarang memiliki begitu banyak orang yang kelaparan. Menurut data PBB lebih dari 800 juta orang tercatat mengalami kelaparan, didalamnya termasuk 36 juta orang Amerika Serikat, penghasil pangan terbesar dunia (Rosset, 1999).

Lepas dari keberhasilannya, revolusi hijau juga dikritik karena masalah-masalah yang ditimbulkannya, antara lain penurunan kualitas tanah dan air akibat pencemaran bahan kimia; masalah kesehatan akibat keracunan pestisida, menurunnya kualitas makanan, terpinggirnnya sektor pangan akibat pembangunan yang berorientasi ekspor serta terpinggirnnya sektor pertanian akibat fokus pembangunan yang mengarah ke industrialisasi.

Di era pasar global ini, permasalahan pangan dapat dilihat dari dua sisi: produsen dan konsumen. Pertama dari sisi produsen, ada kecenderungan bahwa pangan dikuasai oleh segelintir perusahaan transnasional. Misalnya, sektor kedelai didominasi oleh Monsanto dan Cargill. Kedua perusahaan ini menguasai 51% paten, dengan 2 perusahaan lainnya mereka menguasai 47% pasar benih dan dengan 2 negara lainnya mereka menguasai 87% dari transportasi kedelai (de Castro Fonseca, 1999). Pada saat yang sama, terjadi marginalisasi sektor pangan dari tangan petani-petani yang semula menghasilkan pangan. Karena tidak dapat bersaing dengan produk-produk TNC yang disubsidi secara tidak langsung, petani-petani kecil terpaksa lebih memilih komoditas yang lebih tinggi nilai jualnya dan biasanya komoditas tersebut berorientasi ekspor yang bukan pangan.

Akibatnya ketersediaan pangan lokal terancam, baik jenis maupun jumlahnya.

Dari sisi konsumen, semakin sedikit pilihan pangan dan kualitasnya yang dapat dipilih secara bebas. Hampir di seluruh dunia, kita bisa menemukan ayam goreng, hamburger dengan merek yang sama; bahkan bahan baku tempe dan tahu pun, yang dulunya merupakan bisnis rakyat dengan bahan baku kacang-kacangan yang berbeda-beda, sekarang telah berubah didominasi oleh kedelai transgenik produksi TNC. Di negara maju, jika kita memiliki uang lebih, mungkin kita dapat memilih untuk berbelanja di toko/pasar yang menjual produk organik. Hal ini cukup sulit dilakukan di negara berkembang; di mana produk organik berakhir di satu pasar bersama produk-produk yang diproduksi dengan pestisida dan pupuk kimia yang disubsidi. Akibatnya petani tidak terdorong untuk memproduksi secara organik yang karena tanpa subsidi, harga produknya menjadi seolah lebih mahal. Sebaliknya konsumen kesulitan untuk menemukan produk organik di pasar karena sudah tercampur dengan produk non-organik dan walaupun ada harganya cukup mahal dan tidak terjangkau oleh masyarakat kebanyakan.

Dengan kepedulian terhadap kedua masalah di atas, tulisan ini menganalisis kemungkinan konsumen dapat mempengaruhi kualitas dan ketersediaan pangan di era pasar global dengan menggunakan studi kasus *Seikatsu Club*, sebuah gerakan konsumen di Jepang.

## **Seikatsu Club: Gerakan Konsumen di Jepang**

*Seikatsu Club* dimulai pada tahun 1965 oleh sekelompok perempuan, kebanyakan adalah ibu-ibu rumah tangga, yang peduli dengan penurunan kualitas pangan sementara harganya naik terus. Gerakan ini dimulai dari pembelian 300 botol susu langsung dari petani yang sepakat untuk menyediakan susu yang sehat dengan harga terjangkau. Kemudian gerakan ini berkembang menjadi organisasi semacam koperasi yang memfasilitasi hubungan langsung antara produsen dan konsumen di Jepang. Di koperasi tersebut mereka membuat kesepakatan secara rutin

mengenai produk apa saja yang harus diproduksi, dengan kualitas yang bagaimana dan harga berapa. Dalam sistem ini baik konsumen maupun produsen mendapatkan keuntungan. Petani sebagai produsen diuntungkan karena memperoleh jaminan pasar dan kepastian harga, sementara konsumen memperoleh kepastian harga serta kualitas dan kuantitas produk yang mereka pesan. Pangan yang dihasilkan melalui sistem ini adalah produk organik yang dijamin tidak beracun karena bebas dari pestisida dan pupuk kimia. Dengan sistem ini petani mendapatkan keuntungan karena tanah mereka dikonservasi dalam jangka panjang dan penghasilan yang memadai sementara konsumen memperoleh produk pangan yang sehat dengan harga terjangkau.

Tigapuluh tahun kemudian, pada tahun 1995, jumlah anggota organisasi ini mencapai 200 ribu keluarga yang tersebar di 12 *perfecture*. Produk yang dijualpun makin bervariasi, mencapai sekitar 400 produk yang berbeda dan memasok 60% dari kebutuhan pangan konsumen anggota organisasi ini.

Selain peningkatan kuantitas, terjadi peningkatan kualitas kesadaran anggota organisasi. Kepedulian mereka tidak hanya sekedar pada masalah pangan, tetapi juga mulai menyentuh ke aspek politik, sosial dan lingkungan. Secara politis, mereka makin sadar akan hak-hak konsumen. Dari sudut lingkungan, mereka lebih sadar akan bahaya makanan yang diproduksi melalui revolusi hijau. Mereka bersatu dalam gerakan untuk menolak GMO, pemasangan instalasi nuklir dan mempromosikan konsumsi produk organik. Dari aspek sosial mereka peduli pada masa depan nasib petani dan karenanya mereka bersedia mendukung hidup petani dengan cara menyepakati harga yang adil di antara kedua belah pihak.

Kesepakatan antara produsen dan konsumen semacam ini yang dikenal di Jepang sebagai sistem *Tei-kei*, yang pada prinsipnya menerapkan prinsip perdagangan yang adil berdasarkan kepercayaan dan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara produsen dan konsumen. Pada tahun 1989, mereka memperoleh *Livelihood Award* (hadiah Nobel alternatif) dan pola ini telah direplikasi di *perfecture* yang lain dan banyak negara, misalnya Amerika Serikat, Kanada dan Australia dan dikenal sebagai *community supported agriculture (CSA)*.

#### **Pelajaran dari *Seikatsu Club***

Dari *Seikatsu Club* kita dapat belajar bahwa di era pasar global ini, meskipun tidak mudah, konsumen pun dapat mempengaruhi ketersediaan dan kualitas pangan. Aksi mereka merupakan kritik hidup, sebagai bentuk penolakan, pada sistem pangan yang tidak berkelanjutan karena tidak adil dan tidak ramah lingkungan. Tidak adil karena mengeksploitasi petani sebagai produsen pangan. Tidak ramah lingkungan karena mengeksploitasi alam melalui penggunaan bahan-bahan kimia yang merusak tanah, air dan udara dan sistem monokultur yang memunahkan keanekaragaman hayati.

Berdasarkan pengalaman mereka, kita dapat menyimpulkan beberapa prasyarat yang harus dipenuhi untuk menjamin keberhasilan dalam jangka panjang, antara lain: (1)

konsumen dan petani yang terorganisir, (2) adanya kepercayaan antara kedua belah pihak, (3) adanya kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak, (4) Ada komitmen untuk memproduksi secara berkelanjutan; yakni memproduksi dengan cara organik untuk menjamin kemampuan alam untuk memproduksi dalam jangka panjang dan komitmen untuk membeli produk pada jumlah dan harga minimal tertentu yang menjamin keberlanjutan kehidupan ekonomi petani sebagai produsen pangan. Dan yang terpenting, pada akhirnya keberhasilan mereka akan sangat tergantung dari skala produksi dan berapa lama mereka dapat secara konsisten melakukan ini. □



Gambar di atas adalah salah satu lumbung padi di kampung Sarongge di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun. Foto diambil bulan Pebruari 2003. Masyarakat setempat menyebut lumbung padi ini dengan *leuit*. Sampai saat ini mereka masih memiliki puluhan jenis padi asli yang masih bertahan karena ditanam mengikuti kondisi iklim. Panen padi masih mereka lakukan dengan ani-ani sehingga dalam menyimpan gabah mereka membiarkan masih dalam bentuk terikat di malai, bukan dalam bentuk buliran gabah. Secara arif mereka telah tekun mengkonservasi sumber benih sekaligus menjaga lumbung pangan mereka sendiri. Entah sampai kapan mereka akan bertahan di tengah kepekaan iming-iming orang kota untuk mengambil tanah dan mengambil benih mereka. Mengambil semua itu berarti mengambil kehidupan mereka (wsp)

# Membenihkan Sendiri Jagung Manis

Endim Sutisna

*Assalamu'alaikum wr.wb. Kami Endim Sutisna, ketua Kelompok Tani Waluya, Desa Tugu Jaya, Kecamatan Cijeruk, Bogor. Kelompok tani ini kami dirikan pada tanggal 21 Agustus 2002. Sekarang anggotanya berjumlah 15 orang. Kegiatan kelompok Waluya cukup beragam mulai dari bertanam padi, sayuran juga tanaman buah dan obat. Ada juga anggota kelompok kami yang mengembangkan usaha pembuatan keripik singkong dan jahe instant.*

Pada kesempatan ini, kami hendak berbagi pengalaman tentang bagaimana caranya membibitkan jagung manis. Pada dasarnya, soal tanam jagung sama saja di mana pun, hanya masing-masing orang mempunyai pengalaman tersendiri. Bagi kami, semua jagung sama baiknya untuk dibibitkan yang penting jagung dibiarkan sampai tua di pohon. Namun dari pengalaman sendiri, perbedaan di dalam cara pengolahan tanah dan cara memotong bunga jagung yang akan dijadikan bibit akan menentukan mutunya nanti.

Kami di sini tidak akan menjelaskan atau menerangkan tentang umur jagung karena kami yakin semua petani sama, kecuali mereka yang menjual jagung dalam bentuk jagung semi/muda. Adapun cara kami dalam membenihkan jagung manis adalah sebagai berikut:

Pertama, lahan dan dasar lahan perlu disiapkan disiapkan agar terhindar dari hama *ding-ding* serta memperoleh cukup sinar matahari. Kedua, setelah tanah sudah siap perlu dibuat ukuran bedengan yaitu panjang 10 meter dan lebar 1 meter, jarak tanam antar baris adalah 25-30 cm. Ketiga, sebelum bedengan dicorak (dialur) untuk tempat menanam benih, agar baris lurus perlu dibantu dengan menggunakan benang/tali diatas lahan yang memanjang (10 m), setelah itu baru dicorak dan bukan dilubangi. Hal ini dilakukan agar bila hujan deras air tidak menggenangi rumpun jagung.

Kemudian, benih ditanam diatas larikan yang dibuat dengan menggunakan *asek (halu)* agar nantinya mudah di *saer* (diurug). Setelah itu benih jagung yang sudah ditanam dibiarkan tumbuh. Jika tanaman jagung telah berumur 3 minggu perlu segera di pupuk dengan pupuk ayam atau kambing. Pada saat tanaman jagung berumur 1 bulan, taburkan pupuk Urea dan TS yang dicampur dan ditaburkan tidak terlalu dekat dengan tanaman jagung. Setelah 2-3 hari dari waktu pemupukan, lahan dikoret atau dibersihkan dari gulma/rumput pengganggu, dan jangan lupa dimasukan pada lorakan jagung (*disaeurkeun*).

Pada saat tanaman telah berumur 1½ bulan, setiap pohon jagung perlu di *urug* atau ditambah tanah agar tumbuhnya semakin kokoh. Setengah bulan kemudian, tanaman jagung sudah mulai berbuah dan dapat dibedakan mana yang tumbuh besar/sehat dan yang kecil. Bagi yang masih kecil, perlu dipupuk ulang dan diberi tabakan tanah (ditinggikan). Selain itu perlu dicek, jika daun jagung banyak yang berwarna putih kekuningan harus segera dicabut dan dibuang karena itu tandanya sudah terserang penyakit. Setelah tanaman berumur 3 bulan, kita sudah dapat melihat mana buah jagung yang besar dan yang kecil. Yang besar sangat baik untuk dijadikan benih.

Untuk dijadikan benih, paling baik dicari buah jagung yang besar. Caranya dengan memberi tanda di ujungnya atau mengikat pohon jagung tersebut dengan daunnya. Jangan lupa, untuk benih harus dicari buah jagung yang benar-benar tua, dan biarkan daun jagung

sampai kering setelah pohon jagung ditandai di tiap bedengan. Sebaiknya bunga jagung yang tinggi jangan dipotong, kalau yang pendek bisa saja dipotong. Ini dimaksudkan agar benih yang diperoleh bisa lebih baik.

Lalu, jika jagung sudah tua dan daunnya mengering benar, buah jagung untuk benih tersebut siap untuk dipanen. Kemudian jagung itu dijemur dibawah sinar matahari, selama beberapa hari agar kandungan airnya berkurang. Setelah itu, kulit jagung (klobot) dibuka dan jagung dipipil (dipocel). Benih jagung yang terkumpul kemudian dimasukkan kedalam botol atau wadah yang tertutup. Sebelum biji jagung dimasukkan, wadah atau botol perlu dikasih abu yang sudah diberi minyak tanah. Ini dimaksudkan untuk menghindari searangan kutu. Kemudian wadah ditutup rapat dan disimpan di tempat yang tidak lembab. Benih jagung siap ditanam atau disimpan untuk beberapa waktu.

Sebelum kami membenihkan jagung manis sendiri, dulu kami selalu *mulung* (mengambil) benih sisa orang memetik jagung manis di lahan milik H. Iyus. Lalu, pada awal Februari 2002 kami mencoba membenihkan sendiri. Ketika itu kami hanya punya benih 2-3 botol kecil. Dari hasil diskusi dengan Agung sebagai pendamping Kelompok Tani dari ELSPAT, kami kemudian terus membenihkan sendiri bahkan sekarang benih itu kami sebar luaskan bagi anggota kelompok tani lain yang mau menanam. Kami juga menganjurkan petani untuk membenihkan sendiri.

Itulah pengalaman kami. Dari awalnya kami menanam sebanyak 100 pohon jagung, kami bisa menghasilkan benih yang besar-besar dan rata ukurannya. Kami senang bisa membenihkan sendiri. *Punten*, bukan kami tidak bisa membeli benih jagung manis di toko dengan harga Rp. 65.000,-/kg, namun kami ingin mencoba bikin benih jagung sendiri. Dengan demikian kami tidak lagi tergantung kepada toko, karena biasanya kelompok kami masih harus membeli benih di toko. Berdasarkan pengalaman selama ini kami tanam jagung hibrida dan *alhamdulillah* berhasil, maka kami mencoba belajar untuk membuat sendiri benih sebagai belajar dari pengalaman sendiri. Kami berusaha untuk membagikannya kepada petani yang lain.

Pengalaman membenihkan jagung manis yang kami lakukan juga sudah dipraktikkan langsung pada pertemuan petani dari Bogor dan Sukabumi selama 2 hari dari tanggal 7-8 Maret 2003 dan dihadiri oleh 30 orang petani. Saat ini kami akan mencoba membenihkan beberapa jenis tanaman lain, lalu akan coba kami tawarkan kepada rekan-rekan petani lain dengan harga dibawah toko dengan kualitas yang terjamin. Hasil dari penjualan ini akan menjadi pemasukan bagi kelompok Waluya dan akan digunakan untuk mengembangkan kelompok tani ini. Terima kasih. *Wassalamualaikum Wr. Wb.* □

# Pertanian Organik dan Peran Gender di Thailand Utara

*Pertanian dengan Input Luar Tinggi (High External Input Agriculture - HEIA) diperkenalkan secara luas di Thailand sebagai bagian dari Rencana Pembangunan Ekonomi dan Sosial yang Pertama pada tahun 1961.*

*Program ini mendapat dukungan dari Bank Dunia. Perangkat pertanian modern, input dan konsepnya disebarkan di seluruh negara berbarengan dengan perluasan Departemen Pertanian dan dibentuknya Bank Untuk Pertanian dan Kerjasama Pertanian. Tekanan perencanaannya pada peningkatan penanaman tanaman ekspor dengan hasil yang tinggi untuk meningkatkan pendapatan nasional. Akan tetapi program ini juga menjerat petani dalam hutang serta meminggirkan peran perempuan petani. Berikut ini saduran bebas dari *Organic farming and gender roles in Northern Thailand by Rebecca E and Jutamart C dalam LEISA magazine Dec. 2002 p26 – 27**

## Petani kecil, Revolusi Hijau dan Ekonomi Global



Pertanian dengan Input Luar Tinggi (HEIA) yang diperkenalkan di Thailand, pada beberapa tanaman, memang memperlihatkan adanya peningkatan hasil dan berkurangnya kebutuhan tenaga kerja. Akan tetapi program ini belum berhasil meningkatkan kualitas kehidupan petani di Thailand. Pembelian input dari luar telah menjebak petani dalam jeratan hutang. Sedangkan penggunaan pestisida yang terus menerus membawa dampak kepada kesehatan petani sebagaimana dampak yang ditimbulkannya terhadap alam. Pada beberapa kasus, petani yang dilatih menggunakan pestisida secara keliru dikombinasikan dengan tidak efektifnya peraturan, juga menyebabkan kesehatan konsumen semakin berisiko.

Lebih dari dampak fisik ini, masuknya petani kecil Thailand ke dalam sistem ekonomi global telah secara jelas merevolusi daerah perdesaan. Petani yang sebelumnya sangat mandiri dan mengatur waktu dan sumber daya mereka sendiri, kini berubah menjadi, seperti pepatah bilang, *Time is Money*. Sebagai contoh, jika waktu dan tenaga mereka kini berkurang untuk menanggulangi gulma dengan bantuan herbisida, sekarang mereka harus menggunakan waktu yang tersisa untuk kegiatan yang efisien secara ekonomis. Biasanya, ini digunakan untuk mencari uang tunai agar dapat melunasi hutang mereka. Perubahan tata ekonomi dalam skala desa ini telah membawa pengaruh khusus terhadap peran perempuan di sektor pertanian di banyak kelompok masyarakat.

Dalam tata ekonomi baru ini, ada dua jalan utama yang telah menyebabkan peminggiran peran perempuan. Di wilayah yang jauh dari pusat kota atau daerah dengan tingkat permintaan tenaga kerja rendah, pemakaian teknologi pertanian yang hemat tenaga kerja lewat penggunaan pupuk dan pestisida (terutama herbisida) telah mereduksi peran perempuan di pertanian hanya kepada penanaman dan pemanenan. Ini seringkali diartikan bahwa dengan demikian

perempuan akan memiliki waktu lebih banyak untuk mengurus kegiatan reproduksi.

Bagaimana pun juga, dalam sebagai besar keluarga di Thailand Utara perempuan memiliki peran yang besar di sektor produktif. Dalam beberapa kasus perempuan bisa menjadi buruh pabrik atau menjadi buruh tani di lahan orang lain. Atau kaum lelaki yang mendapatkan pekerjaan tetap di luar pertanian lalu menyerahkan tanggung jawab pertanian kepada istrinya (dan mungkin tanpa kuasa untuk membuat keputusan pertaniannya).

Sedangkan di desa yang dekat dengan pusat kota, dengan tingkat kebutuhan tenaga kerja yang tinggi, biasanya kaum lelaki meninggalkan desa setelah penanaman di musim kemarau dan kembali lagi menjelang panen. Ini merupakan upaya mendapatkan uang tunai untuk membayar kebutuhan pembelian input di musim kemarau.

## Pertanian organik, sebuah alternatif?

Chiang Mai Organic Producers Association (COPA – Asosiasi Produsen Organik Chiang Mai) terbentuk dari petani yang memiliki kepedulian untuk menggunakan metode pertanian organik demi keberlanjutan lingkungan dan kesehatan mereka sendiri dan juga konsumen. Mereka membuat sendiri input yang dibutuhkan seperti kompos, biopestisida, dari bahan lokal yang didapatkan dari hutan atau sekitar kebun untuk mengurangi biaya input. COPA bekerja dengan kelompok konsumen dan telah membuat pemasaran alternatif di kota Chiang Mai untuk menjual produk anggota mereka dengan harga yang adil (fair price).

Agar dapat menjadi anggota COPA, kelompok petani harus mengikuti 4 seri pelatihan, yakni konsep pertanian berkelanjutan; teknik pertanian berkelanjutan; studi banding dan akhirnya materi tentang peran gender. Dalam pengalaman COPA, penerapan PO secara nyata meningkatkan kebutuhan tenaga kerja dibanding pertanian konvensional. Dan perempuan seringkali lebih banyak memperolehnya daripada lelaki.

Sesi pelatihan gender diberikan untuk memperlihatkan kepada kaum lelaki bagaimana pentingnya posisi perempuan dalam reproduksi dan alokasi waktu yang dikeluarkan perempuan untuk kegiatan domestik di rumah. Pada sebagian besar sesi,

kaum lelaki umumnya terkejut melihat betapa banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan perempuan untuk menyiapkan makanan, mencuci baju, mengurus anak dan pekerjaan lain yang dikerjakan perempuan setiap hari. Beberapa keluarga memilih untuk tidak bergabung dengan kelompok PO di desa karena para lelaki umumnya tidak mau bekerjasama melakukan pekerjaan rumah tangga (reproduktif). Tapi umumnya masih banyak yang yakin dengan nilai PO dan bersedia untuk membagi pekerjaan produktif dan reproduksi dalam rumah tangga mereka agar lebih seimbang.

Perempuan berperan penting di COPA baik untuk sektor yang tradisional maupun non tradisional. Sebagai contoh, peran tradisional perempuan sebagai pedagang hasil pertanian telah dikembalikan lagi melalui PASAR BERGULIR yang dibentuk COPA. Peran ini sebelumnya diambil alih oleh kaum pria sejak dikenalkannya tanaman komersial yang harus dijual kepada tengkulak atau perantara.

Semua anggota dari PASAR BERGULIR (dari 60 anggota 57 orang adalah perempuan) bertemu setiap bulan untuk menentukan harga jual produk mereka, untuk menghindari kompetisi harga jual antar anggota. Perempuan juga memberikan nilai tambah dengan membuat dan menjual makanan tradisional seperti *khae khaeb*, terbuat dari tepung beras dan produk non tradisional seperti selai strawberry.

Anggota perempuan COPA berperan sebagai trainer dan juru bicara, selain sebagai tenaga administrasi. Meskipun sejauh ini belum pernah ada ketua COPA yang perempuan, tetapi sekarang wakil ketuanya adalah perempuan begitu juga beberapa ketua di tingkat desa.

#### Manfaat sosial-ekonomi dari PO

Manfaat secara sosial ekonomi terkait dengan PO tampak dari hasil pembelajaran yang dilakukan untuk tanaman kedelai musim kering oleh Kelompok Tani Don Jieng, anggota COPA. Umumnya disana, kaum lelaki menjadi buruh bangunan musiman di Chiang Mai, setelah menanam kedelai musim kering pada akhir bulan Desember setiap tahunnya. Mereka akan kembali pertengahan April untuk merayakan Tahun Baru Thailand dan memanen kedelai. Di antara waktu tersebut perempuan bertanggungjawab untuk memberikan pestisida dan pupuk kimia untuk tanaman kedelainya. Biasanya 1-2 kali penyemprotan herbisida dan insektisida serta sekali pemupukan. Selain itu tentu saja perempuan masih bertanggungjawab untuk merawat orang tua, anak dan ternak sebagai mana biasanya.

Sementara kaum lelaki bekerja di kota untuk mendapatkan uang tunai sebagai ongkos pembelian input tanaman kedelai, membayar hutang dan membayar keperluan lain seperti biaya sekolah anak. Karena mereka juga harus membayar sewa rumah dan biaya makan di kota, mereka jarang membawa uang cukup ketika pulang ke kampung (bahkan karena sifat kerja yang informal, seringkali mereka tidak dibayar sama sekali). Tidak jarang pekerja migran seperti ini malahan menjadi penyebar virus HIV / AIDS di desa (sebagai gambaran dari 500 orang penduduk Don Jieng, 20 orang meninggal karena AIDS).

Anggota Kelompok tani Don Jieng yang menanam kedelai organis musim kering tidak punya waktu lagi untuk bekerja di kota karena meningkatnya kebutuhan tenaga untuk mengelola lahannya. Demikian juga dengan rendahnya biaya produksi membuat mereka tidak perlu lagi bekerja di kota. Anggota kelompok tani, khususnya kaum perempuan, merasa ada banyak manfaat sosial ketika kaum lelaki lebih banyak tinggal di desa dibandingkan dengan kehilangan uang tunai dari kota. Demikian juga setelah melihat kedelai organis lebih menguntungkan dibandingkan kedelai konvensional, dengan harga lebih tinggi, membuat mereka makin merasa beruntung dibanding petani konvensional di desanya. Dan dalam setahun anggota kelompok tani organis Don Jieng bertambah dua kali lipat setelah melihat berbagai manfaat kedelai organis.

#### Kerja Jaringan

COPA adalah organisasi petani yang kecil di Propinsi Chiang Mai. Meskipun demikian COPA adalah anggota AAN (Jaringan Pertanian Alternatif), yang menghubungkan Ornop dan ormas sejenis di Thailand untuk mendorong perubahan kebijakan pertanian pemerintah. AAN berhasil mendesak agenda Pertanian berkelanjutan dalam Rencana Pembangunan Social Ekonomi Nasional ke-8, yang membawa dampak bagi perubahan pendekatan riset dan penyuluhan di Departemen Pertanian dan Koperasi. Hal ini juga melahirkan komitmen Departemen Pertanian Thailand untuk memberikan dana bagi pengembangan pilot project pertanian berkelanjutan untuk petani kecil. Pengelolaan dana project ini ada dalam kendali organisasi tani termasuk COPA.

Melalui program radio komunitasnya dan kerjasama dengan Ornop dan pemerintah dalam melakukan pertukaran pengalaman petani dan advokasi pertanian berkelanjutan, COPA makin dikenal di seluruh negeri bahkan internasional. Perempuan terus mengambil peran penting di COPA, baik melalui kegiatan menghidupkan kembali dan melanjutkan peran tradisional seperti pengolahan makanan dan pemasaran, juga dalam peran non tradisional seperti pelatihan, administrasi dan politik komunitas. (WSP) □

**WACANA** diterbitkan dua bulan sekali oleh ELSPAT sejak Maret 1996 untuk mempertukarkan gagasan atau refleksi pengalaman dan pengkritisan kebijakan dengan tetap berpikir global tanpa meninggalkan kenyataan di lapangan.

Redaksi mengundang Anda untuk mengirimkan tulisan yang berkaitan dengan hasil refleksi kegiatan lapangan, kajian tentang kebijakan pembangunan, alternatif pemecahan masalah dan gagasan lain yang segar dan orisinal tentang pertanian berkelanjutan, pemberdayaan petani dan perempuan

Redaksi Indro Surono, Any Sulityowati Tata letak Anton Waspo Distribusi Yuningsih Alamat Redaksi Jl. Kalasan No 15 Perum Cimangu Permai I Bogor 16313 Telp/fax 0251 – 323 089 Alamat Surat PO BOX 2026 Bogor Timur 16020 Email : [elsppat@elsppat.or.id](mailto:elsppat@elsppat.or.id) Wacana dapat juga diakses di [www.elsppat.or.id](http://www.elsppat.or.id)